

**STRUKTURAL (DAN) SEMANTIK: TEROPONG STRUKTURALISME
DAN APLIKASI TEORI NARATIF A.J. GREIMAS**
**Structural (and) Semantics: Structuralism's Binocular
and the Use of Narrative Theory of A.J. Greimas**

Kukuh Yudha Karnanta

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga,
Jalan Dharmawangsa Dalam 29, Surabaya 60286, Indonesia,
Telp. 031-5035676, Pos-el: fib@unair.ac.id

(Makalah Diterima Tanggal 16 Oktober 2015—Direvisi Tanggal 13 November 2015—Disetujui Tanggal 29 November 2015)

Abstrak: *Artikel berjudul Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas merupakan upaya untuk menguji kontribusi dan relevansi strukturalisme, baik sebagai teori, metode, maupun paradigma, dalam perkembangan kajian sastra dan budaya mutakhir. Adapun Struktural Semantik adalah buku yang ditulis A.J. Greimas, salah seorang strukturalis yang teorinya tentang naratif teks kerap digunakan. Penelitian ini disusun dengan metode deskripsi kritis yang dikonkretkan dengan aplikasi teori A.J. Greimas terhadap teks cerpen "Filosofi Kopi" untuk menunjukkan jangkauan serta limitasi teori yang didasarkan pada paradigma strukturalisme tersebut. Hasilnya, strukturalisme sebagai suatu teori dan metode berhasil mengidentifikasi makna secara rigid, namun tidak atau kurang mampu mengelaborasi makna secara lebih kompleks. Meskipun demikian, strukturalisme tetap perlu dilakukan sebagai salah satu tahap analisis yang darinya elaborasi dimungkinkan terjadi.*

Kata-Kata Kunci: *strukturalisme, naratif, paradigma, aktansial*

Abstract: *The article entitled Structural (and) Semantic: Perspective on Structuralism and the Application of A.J. Greimas' Narrative Theory examines the relevance of structuralism as well as its contribution either as a theory, method, or paradigm, in the development of contemporary literature and cultural studies. Structural Semantic is a book written by A.J. Greimas, a structuralist whose narrative theory is widely used. This research used critical-descriptive method, concreted by Greimas' theory applied to a short story entitled "Filosofi Kopi", in order to reveal its scope and limitation based on the paradigm of the structuralism. The result suggested that structuralism, both as theory and method, could identify meaning rigidly, yet structuralism could not elaborate meaning more complexly. However, structuralism is still necessary as a stage of analysis from which elaboration is possible.*

Key Words: *structuralism, narrative, paradigm, actan*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu istilah, dapat dikatakan bahwa strukturalisme merupakan istilah yang paling sering disebut sekaligus paling rentan disalahpahami dalam praktik ilmu-ilmu humaniora khususnya sastra dan budaya. Kesalahpahaman yang dimaksud, antara lain tampak pada penyebutan strukturalisme sebagai teori,

seperti sering tercantum dalam buku-buku diktat teori sastra dengan frasa 'teori strukturalisme-semiotik' seperti digagas oleh Roland Barthes dan C.S. Pierce; 'teori strukturalisme-naratif' yang dikembangkan oleh Vladimir Propp, A.J. Greimas, Seymour Chatman, dan lainnya; pada saat yang sama, strukturalisme juga sering dikenali sebagai

suatu epistemologi dan paradigma atau sistem pemikiran yang darinya sejumlah teori dilahirkan seperti yang identik dengan nama Ferdinand de Saussure, yang dalam perkembangannya pemikiran tokoh tersebut menjadi inspirasi sekaligus sasaran tembak dari kelompok post-strukturalis dan postmodernis. Dalam konteks epistemologi ini pula strukturalisme sering dianggap ‘mendua’ atau berselingkuh dengan epistemologi lain seperti (neo) Marxisme, yang berkontribusi pada munculnya strukturalisme-genetik yang dikembangkan Lucien Goldmann hingga Pierre Bourdieu.

Jean Piaget, seorang strukturalis generasi kedua sesungguhnya sudah mengingatkan bahwa strukturalisme “sulit dikenali, karena mencakup bentuk-bentuk yang beragam sehingga sulit menampilkan sebuah sifat umum dan karena ‘struktur-struktur’ yang dirujuk memperoleh arti yang cenderung berbeda-beda” (Piaget, 1995:1). Strukturalisme, lanjut Piaget (1995:2), terkadang dipahami seperti matematika yang menolak heterogenitas karena menemukan kesamaan-kesamaan bentuk atau *isomorphisme*; juga ia dipahami sebagai suatu aktivitas ilmiah yang lebih mengarah pada kajian-kajian sinkronis demi menemukan sistem-sistem kesamaan. Meskipun demikian, hal tersebut bukan berarti upaya untuk ‘merumuskan’ strukturalisme adalah suatu kemustahilan; sebaliknya, karakter rigid dan mekanis dalam strukturalisme dengan segera dapat diketahui dengan menelusuri konsep-konsep pentingnya.

Hawkes (2003:5), dalam pembacannya atas argumen Piaget, mengidentifikasi tiga prinsip yang bekerja dalam strukturalisme yakni *wholeness* atau totalitas, *self-regulation* atau regulasi diri, dan *transformation* atau transformasi. Totalitas artinya sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur-unsur atau *basic units* yang mana unsur-unsur

tersebut tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu dikenali dan memang bekerja sebagai suatu sistem. Dalam bahasa Saussure, sistem inilah yang disebut sebagai *langue*, yakni seperangkat konvensi-konvensi sistematis yang berperan penting dalam komunikasi (Budiman, 2002:85). Adapun sistem tersebut pada gilirannya akan bekerja menjelma suatu tatanan yang tidak lain adalah suatu kegiatan *mendasari-sesuatu-menjadi* yang tidak lain adalah transformasi. Apabila Saussure percaya bahwa sistem bersifat universal, maka transformasi cenderung bersifat individual, yang ia sebut sebagai *parole*, yakni kombinasi atas serangkaian tanda-tanda yang identik dan berulang, yang memungkinkan seseorang mampu menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikirannya (Budiman, 2002:86). Regulasi-diri artinya suatu sistem memiliki mekanisme pengaturan terhadap diri sendiri yang bersifat otonom, yang membuat struktur dapat terlindung dan tertutup (Piaget, 1995:9). Prinsip inilah yang dalam kajian-kajian strukturalisme dikenal sebagai prinsip ‘otonomi teks’. Adapun transformasi, dalam pemahaman ini, dimungkinkan untuk tetap terjadi namun hal itu tidak pernah radikal, melainkan ‘sekadar’ melahirkan unsur-unsur yang semakin memperkuat sistem itu sendiri (Piaget, 1995:10).

Dengan demikian, pertanyaan yang sering dan perlu diajukan terkait strukturalisme sebagai suatu paradigma yang sungguh percaya bahwa makna terbentuk dari relasi dalam teks yang bersifat otonom; dan teori naratif sebagai derivasinya yang sibuk mengurai fungsi-fungsi dari aktan yang menghidupi dan dihidupi cerita secara rigid, adalah, mampukah strukturalisme-naratif digunakan dalam studi humaniora mutakhir yang peka terhadap relasi-kuasa, kontrol, sehingga menjangkau aspek *co-text* atau teks-teks lain (pendamping) dan *context*

atau kondisi yang melatari lahirnya teks?

TEORI

Jika suatu teori berfungsi menganalisis, menjelaskan, dan memprediksi suatu objek tertentu (Neuman, 1991:36), maka tulisan ini menggunakan kerangka berpikir ‘paradigmatik’ yang pernah diintrodusir oleh Thomas Kuhn. Kelahiran suatu teori, bagi Kuhn (1989:25—27), sesungguhnya merupakan tanggapan atas teori-teori lain yang sebelumnya atau bahkan sedang digunakan dan disepakati oleh suatu komunitas akademik tertentu. Teori baru terlahir karena munculnya suatu fakta-fakta anomali yang mana teori yang sebelumnya *dipandang* kurang atau tidak mampu menjelaskan masalah-masalah penelitian. Pandangan tersebut, ujar Kuhn (dalam Barnes, 1991:11), disebut juga *paradigma* yakni “praktik ilmiah nyata yang diterima—contoh-contoh yang bersama-sama mencakup dalil, teori, penerapan, dan instrumentasi—menyajikan model-model yang darinya lahir tradisi-tradisi padu tertentu dari riset ilmiah.” Demikianlah, dalam kerangka pemikiran Kuhn, perkembangan keilmuan termasuk lahirnya suatu teori sesungguhnya bagian dari revolusi paradigma yang dijelaskan dalam alur pra-paradigma, sains normal, fase anomali, fase kritis dan revolusi (paradigma baru) yang diakui atau terlegitimasi.¹

METODE

Artikel ini adalah suatu kajian terhadap suatu paradigma dan teori tertentu, yakni paradigma strukturalisme dan teori struktur naratif model aktansial A.J. Greimas, yang berusaha menawarkan refleksi terkait kontribusi strukturalisme dalam kajian sastra dan budaya. Oleh karena itu, bahan kajian dalam artikel ini berupa pustaka, khususnya yang ditulis oleh para strukturalis. Artikel ini mempraktikkan konsep ‘paradigma’ dengan

cara mengeksplisitkan unsur-unsur yang membangun strukturalisme dan teori struktural naratif A.J. Greimas. Beberapa data primer yang terutama digunakan dalam artikel ini adalah buku *Structural Semantics: An Attempt at a Method* yang ditulis oleh A.J. Greimas. Teori naratif dalam buku tersebut akan diaplikasikan sekaligus dikaji. Selanjutnya, antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari (2006), akan dijadikan objek untuk aplikasi teori naratif A.J. Greimas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi strukturalisme dalam kajian humaniora berangkat dari tiga prinsip yakni totalitas, regulasi-diri, dan transformasi. Jonathan Culler (2004:56) memberikan pengantar yang mencerahkan terkait penerapan prinsip-prinsip strukturalisme yang dibangun dari bahasa itu, yakni bahwa ilmu-ilmu bahasa memungkinkan untuk digunakan dalam mempelajari fenomena kultural lainnya didasarkan pada dua pandangan fundamental: pertama, bahwa fenomena sosial dan kultural bukan semata objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang bersifat material, melainkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang bermakna, dan bahkan tanda-tanda; kedua, bahwa objek dan peristiwa itu tidak memiliki esensi kecuali yang didefinisikan melalui jaringan dari relasi-relasi, baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain, tidak satu pun hal di dunia ini yang tidak terbahasakan. Segala hal bisa dikenali, dipahami, dan karenanya seseorang bisa memperoleh pengetahuan darinya, karena adanya bahasa. Adapun bahasa, dalam strukturalisme, dipahami sebagai sistem tanda yakni relasi abadi antara *signifier* (penanda) atau aspek material dari tanda; dan *signified* (petanda), yakni aspek mental atau konseptual dari tanda. Relasi antara keduanya bersifat arbitrer, artinya, tidak bersifat alamiah, melainkan berdasarkan konvensi dari para

pengguna bahasa tersebut. Berdasarkan konvensi inilah praktik bahasa, dan juga komunikasi serta aspek sosial-budaya lainnya, dimungkinkan terjadi, dikenali sehingga kelak berkembang dan menyebar.

Karya sastra, sebagai aspek material dari budaya, juga dipahami dalam kerangka berpikir ‘sistemik’ seperti bahasa serupa di atas. Rene Wellek dan Austin Warren (2014:15) menganalogikan relasi sastra dan bahasa seperti batu dan tembaga dalam seni patung, namun dengan kesadaran penuh bahwa bahasa, tidak seperti batu dan logam, mempunyai muatan budaya dan linguitik dari para penuturnya, sehingga bahasa sastra memiliki kemungkinan untuk berbeda dan dibedakan dari pengertian bahasa sehari-hari. Sastra, dengan demikian, dipahami sebagai suatu dunia yang otonom, terbentuk dari relasi-relasi antar unsur yang membentuknya, dan diasumsikan ‘otonom’ dari dunia di luar teks sastra. Budi Darma (2004:56) menjelaskan prinsip otonomi ini sebagai “suatu yang mandiri dan berdiri sendiri, tidak tergantung pada unsur-unsur lain termasuk kepada penyair/penulisnya sendiri.” Jargon yang teramat populer dalam pandangan semacam ini adalah apa yang disebut oleh Barthes sebagai “the death of author” atau ‘kematian’ pengarang. Dalam pandangan strukturalis, karya sastra tidak diciptakan oleh pengarang, melainkan—dengan berpijak pada tiga prinsip kunci dalam strukturalisme tersebut—diciptakan oleh struktur karya sastra itu sendiri. Namun strukturalisme bukan sekadar anggapan tentang hakikat sastra, melainkan juga hakikat studi sastra yang produktif demi memperoleh pengetahuan terhadap karya sastra. Bagaimanakah studi sastra yang strukturalis itu diaplikasikan?

Studi sastra strukturalis percaya bahwa suatu teks sastra mampu menghidupi dirinya sendiri melalui relasi

antarunsur internal yang diasumsikan signifikan, koheren, dan membentuk suatu makna tertentu. Studi sastra strukturalis, dengan demikian, meminjam konsep Barthes, berusaha *mendemistifikasi* relasi-relasi penanda teks tersebut. Faruk (2012:66) mendefinisikan studi sastra strukturalis sebagai “Kritik sastra yang bertujuan menemukan sistem sastra yang juga bersifat abstrak, kolektif, terbatas, dan stabil seperti karakteristik yang dimiliki oleh *langue*.” Adapun karya sastra *an sich* yang menjadi objek kajian adalah *parole*, tuturan individual dari seorang pengarang, yang mengartikulasikan sistem sastra yang dianggap universal tersebut. Praktik pengarang, begitu juga dengan praktik atau tindakan tokoh-tokoh yang ada dalam teks sastra yang dibuatnya, dianggap berfungsi tidak lebih dari pelaku atau pelaksana struktur yang pasif yang dikenal dengan konsep *aktan*. Faruk (2012:67) percaya bahwa prinsip serupa itu adalah derivasi dari sistem fungsi yang ada dalam linguistik, misalnya fungsi subjek, predikat, dan objek, dalam deret sintagmatik (kombinasi) dalam linguistik.

Naratif

Lebih lanjut, berpijak dari dengan persoalan relasi dan fungsi di atas, salah satu tema favorit dalam studi sastra strukturalis adalah kajian terhadap aspek naratif teks sastra atau yang dikenal dengan naratologi. Hal tersebut tidak terlepas dari asumsi bahwa seluruh aktivitas kebudayaan dan kemanusiaan selalu disampaikan, dipelajari, dilakukan, dan ditampilkan melalui suatu pola atau struktur tertentu. Roland Barthes (1977:79) menjelaskan bahwa naratif inheren di seluruh peradaban manusia, meskipun makna dari tiap naratif boleh jadi dipahami secara berbeda, bahkan kadang saling bertentangan, karena latar budaya yang berbeda. Secara ringkas, uraian Barthes terkait naratif dapat dipahami

dalam lima proposisi, yakni *pertama*, cerita atau naratif ada di mana-mana, tidak ada ada satu hal di dunia yang luput dari cerita; *kedua*, bukan hanya manusia yang bercerita, melainkan manusia itu sendiri ada dan dikenai di dalam cerita; *ketiga*, penyampaian suatu cerita selalu terkait dengan kekuasaan, kepemilikan, dan dominasi; *keempat*, cerita bersifat jamak atau plural, tidak tunggal; *kelima*, cerita-cerita selalu memiliki suatu hal (pesan) tentang cerita itu sendiri yang ingin disampaikan, yang dikenal dengan prinsip *self-reflexive* dan *metafictional dimensions*.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Mieke Bal (1999:1) mendefinisikan naratologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang naratif meliputi teks-teks naratif, citra, tontonan, peristiwa, dan artefak-artefak kebudayaan lainnya yang diasumsikan memiliki atau menyampaikan suatu *cerita*. Adapun cerita, ujar Bal (1999:3), diartikan sebagai suatu teks yang mana seorang agen terkait atau menyampaikan suatu cerita melalui suatu media tertentu seperti bahasa, citra, suara, bangunan, atau juga kombinasi antara hal-hal tersebut. Cerita adalah *fabula* yang mana dihadirkan dengan suatu cara tertentu. Fabula adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis yang diakibatkan atau dialami oleh aktor. Peristiwa adalah transisi dari satu tempat ke tempat lainnya. Aktor adalah agen yang menghadirkan tindakan-tindakan. Mereka tidak selalu dan tidak harus manusia. Bertindak, dalam hal ini, didefinisikan sebagai mengakibatkan atau mengalami suatu peristiwa.

Akan tetapi, mampukah struktur-naratif digunakan dalam studi humaniora mutakhir yang peka terhadap relasi-kuasa, kontrol, sehingga menjangkau aspek *co-text* atau teks-teks lain (pendamping) dan *context* atau kondisi yang melatari lahirnya teks? Tanpa tergesa

memberi jawaban yang adekuat, bagian selanjutnya dari tulisan ini mencoba menghadirkan model kajian yang menggunakan teori naratif A.J. Greimas. Selanjutnya, dari kajian yang dilakukan itu, penulis berusaha menawarkan argumen terkait kontribusi dan aplikasi teori naratif dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan tersebut.

Teori struktur naratif A.J. Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain. Seperti disebutkan Greimas (1983:xiii), "*The actants are established by Propp., from their spheres of action.*" Greimas (1983:223) meringkas konsep Vladimir Propp mengenai 31 fungsi tindakan menjadi 20 fungsi yang dikelompokkan ke dalam tiga sintagma yakni: *syntagmes contractuels* (*contractual structures* atau 'berdasarkan perjanjian'); *syntagmes performanciel* (*performance structures* atau 'bersifat penyelenggaraan'); *syntagmes disjontionnels* (*disjunctive structures* atau 'bersifat pemutusan'). Selanjutnya, dengan fokus pada relasi dan fungsi aktan, Greimas menawarkan konsep *three spheres of opposed* berikut.

1. *subject vs object* 'subjek-objek'
2. *sender vs receiver* 'pengirim-penerima'
3. *helper vs opponent* 'pembantu-penantang'

Greimas berusaha menemukan *pattern* dari suatu teks naratif yang menitikberatkan pada fungsi tokoh sebagai aktan yang menggerakkan suatu cerita (*order of events*) dalam suatu struktur relasi sintagmatik. Seperti disebutkan Robert Stam (2005:77) saat mengulas pemikiran Greimas bahwa relasi sintagmatik dari suatu naratif, susunan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara bergantian,

dipandang sebagai struktur-permukaan, yang menyembunyikan logika yang lebih mendalam dari mitos. Greimas mengkarakterisasikan rangkaian elemen-elemen naratif dari mitos itu ke dalam oposisi-oposisi biner sebagai struktur-dalam.

Pemikiran Greimas terkait struktur naratif dengan demikian meliputi setidaknya empat poin kunci yakni: (1) *struktur tekstual* yang meliputi *surface structure* dan *deep structure*; (2) *struktur sintaksis-naratif*, meliputi konfigurasi tokoh-tokoh (aktan) dalam cerita; (3) struktur semantik-naratif yakni bahwa konfigurasi tokoh tersebut memiliki *fungsi* semantik tertentu dalam kalimat dasar cerita; (4) *isotopi*, yakni suatu kesatuan semantik yang terbentuk dari redundansi kategori semantik yang memungkinkan adanya pembacaan yang lurus dan mendalam sehingga organisasi tema dan makna yang implisit dalam teks dapat dieksplisitkan.

Terkait isotopi, Greimas menjelaskan bahwa manusia menyusun dan mengenali makna berdasarkan oposisi berpasangan antarpemanda. Tyson (2006: 224—225) menjelaskan konsep isotopi bahwa, misalnya, A adalah kebalikan dari B dan “-A (negasi dari A) adalah kebalikan dari -B (negasi dari B) Dengan kata lain, kita melihat setiap entitas memiliki dua aspek yakni kebalikan (kebalikan dari cinta adalah kebencian) dan negasi (negasi dari cinta adalah tidak adanya cinta). Ia percaya bahwa struktur fundamental dari oposisi biner, yakni empat komponen yang diatur dalam dua pasang itulah yang bentuk bahasa kita, pengalaman kita, dan narasi yang mana melaluinya pengalaman diartikulasikan.

A adalah kebalikan dari B dan “-A (negasi dari A) adalah kebalikan dari -B (negasi dari B) inilah yang dikenal dengan *four term homology* yang mana istilah-istilah itu terdapat dalam teks. Greimas (1983:xxvi) mendefinisikan isotopi adalah wilayah makna terbuka yang

terdapat di sepanjang wacana di mana “*a bundle of redundant semantic categories subjacent to the discourse under consideration.*” Isotopi membentuk hierarki semantik karena isotopi membentuk motif dan motif-motif-motif tersebut dapat mengerucut pada satu tema tertentu; motif dan tema menampilkan pengulangan makna di dalam teks.

Pertanyaannya, bagaimana mengidentifikasi isotopi tersebut? Bagaimana isotopi tersebut terbentuk? Greimas (1983:xxvii) memberi penjelasan bahwa isotopi tidak terlepas dari segi empat-semiotik (*semiotic square*) yang di dalamnya terdapat *four terms homology*. Interpretasi terhadap homologi ini akan memungkinkan seorang peneliti dalam mengkonstruksi makna.

Simulasi: Naratif “Filosofi Kopi”

Cerpen “Filosofi Kopi” menceritakan pencarian seorang Ben, seorang barista atau peramu kopi yang terobsesi pada kesempurnaan citarasa kopi. Pencapaian Ben terhadap penciptaan citarasa dan sugesti kopi nyaris sempurna dan tak tergoyahkan hingga suatu hari muncul seseorang yang meragukan atau tidak menganggap spesial kopi buatan Ben yang sebelumnya eksis sebagai kopi paling enak dan digemari pengunjung kafe miliknya. Ben, dengan ditemani Jody, kemudian pergi mencari kopi seperti disebutkan tamu tersebut di suatu daerah di kota kecil yang jauh dari kota asal mereka. Ben, yang paling terobsesi dengan citarasa kopi, berhasil mendapatkan kopi tersebut yakni kopi tiwus, mengakui citarasa dan sugesti yang ada dalam kopi tersebut, namun tidak tanpa perasaan kalah dan malu terhadap diri sendiri.

Berdasarkan teks “Filosofi Kopi”, dapat diidentifikasi bahwa struktur lahir dari teks tersebut adalah teks sastra bergenre prosa, dan dengan demikian memiliki struktur sintaksis-naratif tertentu sebagai pembangun keutuhan teks.

Struktur sintaksis-naratif terdiri atas aksi serta fungsi tokoh sebagai penutur sintaksis naratif (aktan) yang tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dan terkait dengan tokoh-tokoh lain.

Melalui konsep *three spheres of opposed* tersebut dapat diidentifikasi aktan serta fungsi dalam teks “Filosofi Kopi” yakni

- a. *subjek*: aktan yang mengadakan perjanjian dengan pengirim, dan menganggap bahwa telah menjadi tugasnya untuk mendapatkan objek. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai subjek dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan: siapa yang mendapatkan tugas mencari objek; atau siapa yang bisa mendapatkan objek? Dalam cerpen “Filosofi Kopi”, tokoh yang bertindak sebagai subjek adalah Ben, yang mendapat tantangan atau tawaran atau ujian dari seorang tamu di kafanya untuk mencari satu jenis kopi atau minuman kopi yang lebih enak dan filosofis dari kopi buatan kopi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dialog berikut.

”Di mana Bapak coba kopi itu?”

”Tapi...tapi...ndak jauh kok enakya! Bedanya sedikiit.. sekali”

”Di mana?”

”Wah. Jauh tempatnya, Dik.”

”DI-MA-NA?”

.....

”Jo, tengah hari kita tutup. Temani aku pergi ke suatu tempat. Bawa perlengkapan untuk beberapa hari” (Lestari, 2006:17).

- b. *object*: adalah sesuatu yang diinginkan pengirim, yang tidak ada pada diri pengirim. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai objek dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan: apakah yang diinginkan si pengirim dan dicari subjek? Dalam cerpen “Filosofi Kopi”, aktan yang bertindak sebagai objek adalah kopi dengan citarasa

tertinggi, yang dalam cerpen ini merujuk pada kopi tiwus, yakni jenis atau minuman kopi yang oleh *sender* kualitasnya disebut nyaris setara dengan kopi terenak buatan Ben dan oleh karenanya menjadi sesuatu yang dicari oleh Ben.

- c. *sender*: adalah aktan menggerakkan cerita atau yang oleh karenanya suatu cerita dalam suatu struktur naratif dapat tersusun. *Sender* menentukan objek yang dicari dan dia pula yang dapat meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki. Pertanyaan untuk menemukan aktan ini adalah: “Siapa yang mempunyai karisa untuk mendapatkan objek yang dikehendaki?” Dalam cerpen “Filosofi Kopi”, aktan yang bertindak sebagai *sender* adalah tamu (S1) yang menantang Ben untuk membuat kopi dengan citarasa sempurna, yang kemudian sukses dibuat Ben dan dinamai Ben’s Perfeccto, serta tamu kedua (S2) yang tidak menganggap Ben’s Perfeccto sebagai kopi seistimewa yang disebutkan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“(S1) ... Ben lanjut bercerita. Ia ditantang pria itu untuk membuat kopi dengan rasa sesempurna mungkin. ”Kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan napas saking takjubnya, dan cuma bisa berkata: hidup ini sempurna” (Lestari, 2006:10).

.....

“(S2) ... Kopi itu ibarat jamu sehatku setiap hari. Aku tahu bener, mana kopi yang enak dan mana yang tidak. Kata temenku, kopi di sini enak sekali,” tuturnya bersemangat dalam logat Jawa Kental ... dengan ekspresi sopan bapak itu mengangguk-angguk, ’Lumayan,’ jawabnya singkat lalu terus membaca” (Lestari, 2006:16).

- d. *receiver*: aktan yang menerima objek. Pertanyaan untuk menemukan aktan

receiver adalah “Siapa yang menerima objek?” Dalam cerpen “Filosofi Kopi”, yang bertindak sebagai aktan *receiver* adalah Ben sendiri. Ben mencari objek yakni kopi tiwus untuk dirinya sendiri sebagai seorang barista; demi memuaskan hasrat pencapaian citarasa kopi. Oleh karena Ben menjual kopi ramuannya kepada pelanggan *Filosofi Kopi*, maka kopi tiwus, seperti terlihat di bagian cerita saat Jody membuat kopi tiwus di *Filosofi Kopi*, adalah untuk pelanggan filosofi kopi.

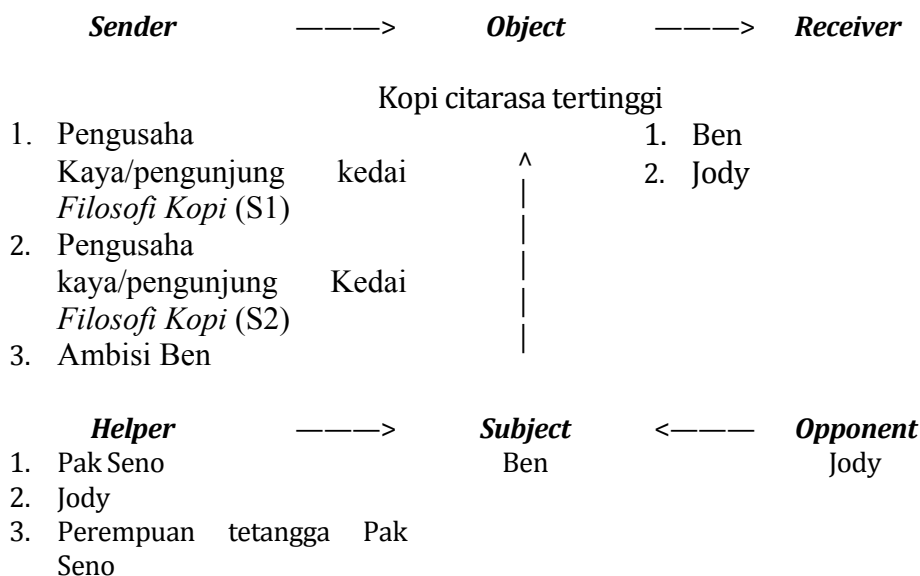
- e. *helper*: aktan yang membantu subjek melaksanakan tugasnya. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai *helper* dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan: “Siapakah atau apakah yang mempermudah tugas subjek untuk mendapatkan objek?” Dengan demikian, dapat diidentifikasi aktan *helper* dalam cerpen “Filosofi Kopi” adalah Pak Seno sebagai pemilik

kopi Tiwus; perempuan yang menunjukkan jalan ke rumah Pak Seno kepada Ben dan Jody; dan juga Jody yang menemani Ben dalam perjalanan mencari kopi tiwus.

- f. *opponent*: aktan yang menghalangi tugas subjek untuk mendapatkan objek. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai *opponent* dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan: siapakah yang menghalangi pencapaian objek? Dalam cerpen “Filosofi Kopi”, aktan yang berfungsi sebagai *opponent* adalah Jody. Hal itu dapat dilihat dari kutipan cerita berikut ini.

“Ben, sudah tambah gelap. Sepertinya kita tersesat. Cari penginapan saja dulu, besok pagi baru kita keluar lagi.” ... Aku mengiyakan saja. Bagiku perjalanan ini hanya kekonyolan belaka, pemenuhan obsesi Ben terhadap kopi (Lestari, 2006:18).”

Skema I: Relasi Aktan dalam Cerpen “Filosofi Kopi”



Dari identifikasi aktan pada skema I dapat diketahui bahwa (1) seorang tokoh dapat memegang beberapa peran aktansial. Misalnya, dapat terjadi dalam

suatu cerita, bahwa si pengirim juga merupakan penerima; (2) beberapa tokoh bersama-sama dapat mengisi satu peran aktansial, jadi misalnya peran penentang

dapat ditempati beberapa tokoh; (3) suatu peran aktansial kadang-kadang dapat diisi bukan oleh tokoh manusia, melainkan oleh sesuatu yang tidak berwujud atau sesuatu yang abstrak. Misalnya saja, aktan penentang dapat diisi oleh gada (senjata), bisa juga oleh kesadaran subjek; (4) sebuah cerita yang kompleks dapat mengandung beberapa sekuen. Tokoh yang menempati peran aktan *helper* pada sekuen yang satu, bisa menjadi aktan *opponent* pada sekuen yang lainnya.

Skema Model Fungsional

Model fungsional mengemukakan suatu formula cerita sebagai pola peristiwa-peristiwa yang disebut “fungsi”. Model yang kemudian disebut sebagai *Model Fungsional* itu memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun skema fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap seperti tampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Model Fungsional Menurut Greimas (1983:85)

| I | II | | III |
|--------------|-----------------|-------------|---------------|
| Situasi Awal | Transformasi | | Situasi Akhir |
| | Tahap Kecakapan | Tahap Utama | |

1) Situasi Awal

Merupakan kondisi di mana terdapat pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Pada tahap tersebut terdapat panggilan, perintah, atau persetujuan. Dalam cerpen “Filosofi Kopi”, situasi awal ditunjukkan oleh kesepakatan antara Ben dan Jody untuk membuka kedai kopi bernama *Ben dan Jody* yang kemudian berganti nama menjadi *Filosofi Kopi*. Kedai kopi tersebut tidak sekadar menjual kopi, melainkan juga membuat suatu kesan filosofis pada setiap kopi yang dijual, yang menjadikan kedai tersebut menarik banyak perhatian orang.

2) Transformasi

Tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau ‘pahlawan’, munculnya penentang dan penolong, dan jika ‘pahlawan’ tidak mampu mengatasi tantangan akan didiskualifikasi sebagai ‘pahlawan’. Dalam “Filosofi Kopi”, tahap ini ditunjukkan dalam peristiwa datangnya *sender* (S1) yang menantang Ben (subjek) untuk membuat kopi dengan citarasa sempurna. Apabila Ben berhasil, *sender* tersebut akan memberi hadiah

uang sebesar 50 juta; sebaliknya, jika gagal, reputasi Ben akan jatuh di mata pelanggan kedai Filosofi Kopi.

Tahap utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan kembali. Tahap tersebut ditunjukkan pada peristiwa penemuan kopi *Ben’s Perfeccto* oleh Ben, yang kemudian menjawab tantangan *sender* (S1) dan berhasil atau sesuai dengan permintaan *sender* tersebut. Namun kegemilangan tersebut ternyata proses yang belum selesai, sebab tantangan baru muncul. Seorang pengunjung datang dan mengatakan *Ben’s Perfeccto* hanya ‘lumayan’ dan ada kopi yang sama kualitasnya. Ben kemudian melakukan perjalanan lagi untuk mencari kopi tersebut, yang kemudian diketahui bernama kopi tiwas.

Tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir dan hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli. Dalam “Filosofi Kopi”, tahap kegemilangan ditunjukkan pada peristiwa Jody yang membuat Ben kopi

tiwus dengan kartu bertuliskan “*Kopi Tiwus ... walau tak ada yang sempurna, hidup ini indah begini adanya* (Lestari, 2006:27).”

3) Situasi akhir

Objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhirnya cerita tersebut. Situasi akhir dalam “Filosofi Kopi” ditunjukkan dengan kembalinya Ben ke kedai kopi *Filosofi Kopi* untuk meneruskan usaha mereka berdua, setelah sebelumnya Ben memutuskan tidak menjadi barista dan tidak meracik kopi lagi.

Empat Terma Homologi

Dari struktur naratif dalam cerpen “Filosofi Kopi” tersebut dapat diidentifikasi *four terms homology* yang terkait erat dengan *value* dan ideologi yang inheren dalam *deep structure* yang terjalin dalam relasi oposisional dan kontradiksi. Berikut *four terms homology* yang terdapat dalam teks “Filosofi Kopi”.

1. agresif : pasif :: tidak agresif : tidak pasif
2. ambisius : fatalistik :: tidak ambisius : tidak fatalistik
3. optimis : pesimis :: tidak optimis : tidak pesimis
4. modern : tradisional :: tidak modern : tidak tradisional
5. kota : desa :: bukan kota :: bukan desa
6. sempurna : biasa :: tidak sempurna : tidak biasa
7. mahal : murah :: tidak mahal : tidak murah
8. lokal : global :: tidak lokal : tidak global
9. kawan : lawan :: bukan kawan : bukan lawan
10. tendensius : tulus :: tidak tendensius : tidak tulus
11. individual : komunal :: tidak individual : tidak komunal

Berdasar pada sepuluh *four terms homology* tersebut, dapat dikatakan *value* atau *ideology* “Filosofi Kopi” adalah citarasa lokal atau *lokalitas*—keseluruhan ekspresi maupun potensi yang tersembunyi atau belum dijelaskan dan diterima oleh masyarakat dunia—sebagai akar atau dasar untuk melakukan tindakan dalam konteks yang lebih luas. Satu hal menarik dalam cerita ini adalah kehidupan metropolitan yang identik dengan kekuatan kosmopolit yang dihadirkan Ben seakan tunduk dengan *lokalitas*—suatu konsep yang lebih dekat atau berasosiasi dengan ‘yang tradisional.’

SIMPULAN

Paparan tersebut menunjukkan bahwa teori naratif berikut aplikasinya dalam analisis sastra sesungguhnya mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian budaya mutakhir yang peka terhadap relasi kuasa, *cotext* dan *context*. Meskipun demikian, harus dikatakan pula bahwa jangkauan analisis naratif adalah pada identifikasi *makna*. Elaborasi atas makna, pada tahap selanjutnya, membutuhkan teori lain, seperti penggunaan konsep *globalitas* dan *lokalitas* yang bersumber dari kajian budaya seperti yang sedikit diilustrasikan penulis. Memadukan teori yang satu dengan teori lainnya juga bukan tanpa persoalan epistemologis. Serangkaian pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi filosofis yang mendasari teori yang satu dan yang lain merupakan tahap yang harus dilakukan. Pada tahap inilah, kajian budaya atau *cultural studies* memegang peranan penting sebagai paradigma mutakhir dalam kajian ilmu humaniora.

Dalam kaitannya dengan kajian budaya, terdapat lima pernyataan yang dapat ditawarkan: *pertama*, naratif merupakan bagian dari tradisi strukturalisme yang memegang teguh prinsip objektif dan postivistik. Teks dipahami sebagai entitas sistemik yang tertutup yang

mana analisis terhadap teks bertujuan untuk mengidentifikasi *pattern* atau pola dari suatu teks itu sendiri; kedua, *pattern* tersebut disusun dan diekspresikan melalui satuan-satuan signifikan yang ada dalam teks baik tokoh, peristiwa, latar, dialog, dan lainnya. Hal-hal yang berkenaan dengan sosiologi teks cenderung tidak dibahas; *ketiga*, analisis naratif bisa dimodelkan dengan aspek interior suatu rumah: dinding, perabot, ruangan, bentuk taman, warna cat, dan lainnya. Rumah tersebut dilihat sebagai entitas tunggal tanpa memperhatikan atau memperhitungkan keberadaan rumah atau bangunan lain di luar rumah tersebut; *keempat*, dengan pemahaman bahwa naratif sepenuhnya mengacu pada *order of events* atau bagaimana suatu peristiwa dikisahkan, naratif merupakan komponen penting dalam karya sastra yang berfungsi mengontrol arah dan aliran informasi yang sangat menentukan bagaimana pembaca akan merespon dan mempersepsi teks; *kelima*, dengan demikian, naratif bisa dipahami sebagai sesuatu yang menjalankan fungsi ideologis yakni membantu menjangkar makna suatu teks dengan cara mengarahkan atau menuntun pembaca pada makna yang dikandung teks itu sendiri.

1. Penjelasan lebih rigid mengenai konsep paradigma bisa dilihat dalam buku *Handbook of Qualitative Research* yang ditulis Yvona Lincoln dan Norman Denzin. Dalam buku itu paradigma diartikan sebagai "serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan ... menentukan pandangan dunia peneliti meliputi ontologi, epistemologi, dan metodologi (Denzin dan Lincoln, 2009:123)

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, Mieke. 1999. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative* (2nd Edition). Toronto: Toronto University Press.
- Barnes, Barry. 1991. "Thomas Kuhn" dalam Quentin Skinner (Ed.), *The Return of Grand Theory in The Social Science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barthes, Roland. 1977. *Introduction to the Structural Analysis of Narratives* dalam *Image, Music, and Text*. London: Fontana Press
- Budiman, Kris. 2002. *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada
- Culler, Jonathan. 2004. *The Linguistic Foundation* (2nd Edition). Oxford: Blackwell Publishing
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Denzin, Norman dan Yvona Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Diterjemahkan oleh Ronald Schleifer. London: University of Nebraska Press.
- Hawkes, Terence. 2003. *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge
- Kuhn, Thomas. 1989. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remadja Karya
- Lestari, Dewi. 2006. *Filosofi Kopi: Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade*. Jakarta: Gagas Media
- Neuman, Lawrence W. 1991. *Social Research Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor
- Stam, Robert. 2005. *New Vocabularies in Film Semiotics*. London: Routledge
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today*. London: Routledge
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.